Available at http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap
Jurnal Akuntansi dan Pajak

PENGARUH BIAS TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI SAHAM PADA INVESTOR MUDA DI SURABAYA

Jessica Willyanto[1], Grace Vannesa Wijaya[2], Evelyn[3]
Universitas Kristen Petra
[1] *d11180286@john.petra.ac.id*
[2] *d11180327@john.petra.ac.id*
[3] *evelyn@petra.ac.id*

Abstract

Investors are individuals or other entities who make investments with the hope of getting profits in the future. Investor decisions have rational and irrational behavior. Investor behavior is influenced by various biases that develop from behavioral finance theory. This study aims to determine the effect of availability bias, overconfidence bias and representativeness bias on investment decisions of young investors in Surabaya. This research is an associative research with quantitative methods. The number of samples in this study amounted to 82 respondents. This research will use a questionnaire that will be distributed via Google form. The data analysis method in this study used PLS software. This study resulted in the representativeness bias and availability bias variables having no significant effect on stock investment decisions for young investors in Surabaya, while the results of data analysis showed that overconfidence bias had a significant effect on stock investment decisions for young investors in Surabaya.

Keywords: Behavioral finance, Representativeness bias, Availability bias, Overconfidence bias, Investment decisions

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia saat ini telah menyadari pentingnya melakukan investasi dan memprioritaskan kesejahteraan financial (Prasetyo, 2021). Hal ini dapat terlihat dengan adanya peningkatan jumlah investor di pasar modal Indonesia. Data yang diperoleh dari PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menunjukkan bahwa investor pasar modal Indonesia meningkat sebesar 57.20%, yaitu sebesar 3.880.753 pada akhir tahun 2020 menjadi 6.100.525 per Agustus 2021. 58.82% dari jumlah tersebut didominasi oleh investor dengan usia di bawah 30 tahun (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2021).

Pada saat ini, generasi muda tertarik dengan investasi, namun investor muda cenderung memiliki sifat yang agresif (Paramita et al., 2018). Sifat agresif yang dimiliki oleh investor muda yaitu mengambil keputusan dengan risiko yang tinggi, sehingga investor harus siap untuk kehilangan sejumlah dana yang diinvestasikan demi mengharapkan return yang tinggi. Sifat agresif yang dimiliki oleh investor muda berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi (Malik, 2021).

Keputusan investasi adalah keputusan untuk menanamkan modal pada satu aset atau lebih dengan tujuan mendapatkan keuntungan di masa depan (Wulandari & Iramani, 2014). Keputusan ini harus diambil, baik oleh investor yang memiliki perilaku rasional maupun yang irasional (Sakir, 2018). Investor rasional lebih memilih risiko yang rendah untuk tingkat return tertentu (Markowitz, 1952) dan menganalisis performa saham yang akan dipilih (Asmilia, 2019). Namun, pada kenyataanya investor tidak selalu rasional dalam mengambil keputusan, seperti mengambil keputusan tanpa melihat nilai fundamental, ikut membeli saham yang dibeli teman, mengambil keputusan berdasarkan kinerja masa lalu, bullish selling, dan menyederhanakan

proses pengambilan keputusan dengan menggunakan perilaku heuristik (Arora & Kumari, 2015).

Teori behavioural finance dapat memberikan penjelasan tentang perilaku investor yang irasional (Abiola & Adetiloye, 2012). Behavioural finance merupakan pengambilan keputusan investasi yang didasarkan pada aspek psikologis (Kumar & Goyal, 2015). Setiap individu memiliki bias psikologis yang dapat menghalangi pengambilan keputusan secara rasional sehingga berakibat pada keputusan investasi yang tidak efisien dan salah (Itzkowitz & Itzkowitz, 2017). Kesalahan yang timbul disebut sebagai bias (Tversky & Kahneman, 1973).

Bias dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor kognitif dan faktor emosi (Dina, 2021). Faktor kognitif merupakan aktivitas yang terkait dengan cara berpikir, mengetahui dan mengingat (Myers, 2010). Berdasarkan pengertian tersebut, bias kognitif dapat didefinisikan sebagai kesalahan mental dalam berpikir yang disebabkan oleh proses informasi yang kurang sempurna sehingga dapat menyebabkan penyimpangan persepsi dalam pengambilan keputusan (Heuer et al., 2007). Contoh bias kognitif adalah representativeness bias dan availability bias. Faktor emosi mengedepankan perasaan dan tindakan impulsif dibandingkan fakta (Dina, 2021). Contoh dari bias emosional adalah overconfidence bias. Bias tersebut akan mempengaruhi pengambilan keputusan (Pompian, 2006).

Representativeness bias merupakan keputusan yang diambil dengan didasarkan oleh asumsi tertentu yang dibuat investor sendiri. Hal ini akan sangat berpotensi menyebabkan keputusan yang diambil keliru dan tidak rasional (Ramdani, 2018). Contohnya, investor menganggap bahwa saham tertentu yang memiliki riwayat return yang buruk memutuskan untuk berinvestasi pada periode kenaikan harga dan menghindari berinvestasi saham ketika harga sedang berada di bawah nilai wajarnya (Baker & Ricciardi, 2014). Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa representativeness bias menyebabkan keputusan investasi didasarkan pada pengalaman dan faktor psikologis (Novianggie & Asandimitra, 2019). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Toma, 2015) menyatakan bahwa representativeness bias berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

Overconfidence bias merupakan kepercayaan diri yang berlebihan pada investor yang berkaitan dengan kemampuan dan pemahaman yang dimiliki (Pompian, 2006). Hal ini dapat menyebabkan perdagangan yang berlebihan (overtrading) dan investor dapat meremehkan risiko, sehingga investor berpotensi memiliki portofolio investasi yang buruk (Adiputra, 2021). Pengambilan keputusan investasi dengan kepercayaan diri yang berlebihan dapat menyebabkan keputusan investasi menjadi tidak rasional (Novianggie & Asandimitra, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Bakar & Yi (2016) menyatakan bahwa overconfidence bias berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian investor yang memiliki overconfidence bias yang tinggi maka semakin yakin dalam mengambil keputusan investasi.

Availability bias adalah kemudahan dalam memperoleh informasi sehingga investor cenderung mengambil keputusan investasi berdasarkan informasi yang paling cepat diperoleh, tanpa mempelajari lebih atau mencari data lebih banyak untuk membuktikan kebenarannya (Siraji, 2019). Kecenderungan investor muda memiliki perilaku irasional dan mempengaruhi kinerja investasi (Folkes, 1988). Di pasar saham, perilaku ini bisa terjadi ketika investor lebih memilih saham perusahaan lokal daripada saham perusahaan internasional karena investor terbiasa dengan saham lokal dan informasi yang sudah tersedia dan bisa didapatkan dengan mudah (Waweru et al., 2008). Investor akhirnya mengalami availability bias dalam mengambil keputusan investasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Khan et al (2015) menyatakan bahwa availability bias berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Onsomu (2014) di Kenya menunjukkan bahwa

representative bias dan availability bias memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi di Kenya, sedangkan Overconfidence bias tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi. Peneliti lainnya yang dilakukan oleh Khan et al (2015) menemukan bahwa availability bias dan representativeness bias memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Madaan & Singh (2019) menemukan bahwa overconfidence bias memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh perilaku availability bias, overconfidence bias, dan representativeness bias terhadap keputusan investasi saham pada investor muda di Surabaya. Pada tahun 2021 Jumlah investor pasar modal di Jawa Timur tumbuh sebesar 62%. Angka ini lebih besar dibandingkan dengan jumlah pertumbuhan investor pasar modal nasional, yaitu sebesar 60%. Pada bulan Agustus 2021, jumlah single investor identification (SID) di Jawa Timur adalah sebesar 360.414, yang 27% nya berada di Surabaya (Jaen, 2021). Jumlah tersebut, sebesar 50,24 % merupakan investor muda. Persentase yang cukup besar ini menjadikan investor muda di Surabaya dipilih sebagai objek dalam penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh investor, khususnya investor muda, sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

Jawa Timur pada 21 Agustus 2021 memiliki jumlah single investor identification (SID) sebesar 360.414 dimana Surabaya memiliki kontribusi terbesar yaitu sebesar 98.142 . Hal ini dikarenakan, Surabaya didominasi oleh anak muda yaitu sebanyak 50,83 % dari total penduduk Surabaya yang terdiri dari generasi milenial dan generasi Z. Surabaya memiliki kontribusi terbesar pada pertumbuhan investor pasar modal di Jawa Timur yaitu sebesar 98.142 SID dari total 360.414 SID di Jawa Timur (Jawa Pos, 2021). Manfaat dari penelitian ini membantu investor sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian asosiatif dengan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah investor muda di Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini purposive sampling yaitu teknik sampel berdasarkan kriteria.

Kriteria pada penelitian ini yaitu investor muda 17-30 tahun, berdomisili di Surabaya, minimal pengalaman 3 bulan dibidang investasi. Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan bantuan software smart PLS. Skala pengukuran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert untuk semua variabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1.Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah hasil deskriptif dari responden yang telah mengisi kuesioner. Jumlah responden mengisi dan memenuhi kriteria sebanyak 83 responden.

Hasil Deskriptif Responden

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	31	37.80%
Perempuan	51	62.20%
Total	82	100%

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah responden 51.

Tabel 2. Usia Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
17-30	82	100%
Total	82	100%

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa mayoritas responden yang memiliki pengalaman berinvestasi berusia 17 hingga 30 tahun.

Tabel 3. Status Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Belum menikah	81	98.78%
Menikah	1	1.22%
Total	82	100%

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki status belum menikah, sehingga responden pada penelitian ini mayoritas tidak memiliki tanggungan keluarga.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
SMA/SMK	24	29.27%
D3/S1	58	70.73%
Total	82	100%

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan D3/S1.

Tabel 5. Jenis Pekerjaan Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Mahasiswa	67	81.71%
Pegawai swasta	7	8.54%
Wiraswasta	5	6.10%
Lainnya	3	3.66%
Total	82	100%

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai mahasiswa.

Tabel 6. Pendapatan Perbulan Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Di bawah 10 juta	74	90.24%
10 juta-25 juta	6	7.3%
25 juta-50 juta	2	2.44%
Total	82	100%

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pendapatan perbulan dibawah 10 juta.

Tabel 7. Jumlah Persentase Dana yang Dialokasikan untuk Investasi Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
<10%	31	37.80%
10%-25%	32	39.02%
26%-50%	7	8.54%
>50%	12	14.63%
Total	82	100%

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa mayoritas responden menyisihkan dana sebesar 10% hingga 25% untuk melakukan investasi.

Tabel 8. Jumlah Dana yang diinvestasikan di Saham Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
< Rp500.000	18	21.95%
Rp 500.001-Rp 1.500.000	24	29.27%
Rp 1.500.001-Rp 2.500.000	13	15.85%
Rp 2.500.001-Rp 3.500.000	4	4.88%
Rp3.500.001-Rp 4.500.000	2	2.44%
>Rp 4.500.000	21	25.61%
Total	82	100%

Berdasarkan tabel 8, responden yang berpenghasilan antara Rp 500.001 hingga Rp 1.500.000 lebih banyak dibandingkan dengan yang lain.

Hasil Uji Convergent Validity

Uji convergent validity dilakukan untuk melihat nilai outer loading dari hasil setiap indikator yang digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Hasil dari uji convergent validity yang mempunyai nilai loading di atas 0,5 maka dikatakan valid (Ghozali, 2011).

Tabel 9. Nilai Outer Loading 1

	AB	KI	OB	RB
AB1	0.895			
AB2	-0.292			
AB3	-0.011			
AB4	0.912			
KI1		0.778		
KI2		0.807		
KI3		0.913		
KI4		0.869		
KI5		0.889		
KI6		0.900		
OB1			0.964	
OB2			0.969	
OB3			-0.460	
RB1				0.443
RB2				0.281
RB3				0.817

Dari pengujian convergent validity pada tabel 9, terdapat beberapa indikator yang outer loadingnya di bawah 0,5. Oleh karena itu, variabel availability bias pada indikator AB2 dan AB3, overconfidence bias pada indikator OB3, dan representativeness bias pada indikator RB1, dan RB2 tidak digunakan untuk pengolahan data selanjutnya karena nilai outer loading tidak di atas 0.5. Hal ini menunjukkan bahwa indikator yang tidak memenuhi syarat validitas yang baik maka akan diolah lagi pada analisis selanjutnya.

Tabel 10. Nilai Outer Loading 2 Setelah Tahap Eliminasi 1

	AB	KI	OB	RB
AB1	0.918			
AB4	0.943			
KI1		0.775		
KI2		0.803		
KI3		0.913		
KI4		0.872		
KI5		0.891		
KI6		0.901		

OB1	0.966	
OB2	0.975	
RB3		1.000

Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui bahwa setiap indikator sudah memiliki nilai outer loading di atas 0,5, hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator pada tabel diatas sudah memenuhi syarat validitas yang baik.

Hasil Dicriminant Validity

Discriminant validity adalah uji outer model dengan mengetahui nilai AVE. Nilai AVE yang berada di atas 0,5 menunjukkan bahwa indikator tersebut telah memenuhi discriminant validity.

Tabel 11. Nilai AVE

	AVE
AB	0,866
KI	0.741
OB	0.942
RB	1.000

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui bahwa nilai cross loading pada variabel representativeness bias, overconfidence bias, availability bias dan keputusan investasi adalah lebih besar dari 0,5, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap variabel pada penelitian ini telah memiliki discriminant validity yang baik.

Hasil Uji Composite Reliability

Uji Composite reliability dilakukan untuk menguji reliabilitas suatu indikator apakah sudah akurat dan konsisten untuk mengukur suatu variabel. Suatu konstruk dapat dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai composite reliability diatas 0,7 (Ghozali, 2011).

Tabel 12. Nilai Composite Reliability

AB	0.928
KI	0.945
OB	0.970
RB	1.000

Dari tabel 12, menunjukkan bahwa nilai composite reliability di atas 0,7. Dengan demikian dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel.

Hasil R-square

R-square merupakan inner model atau model struktural yang dilakukan dengan melihat persentase varian yang dijelaskan yaitu dengan melihat R^2. Nilai R-Square menunjukkan seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependent.

Tabel 13. Nilai R-square Model

	R Square
KI	0.206

Pada tabel 13, dapat dilihat bahwa nilai R-Square keputusan investasi adalah 0.192.

Tabel 14. Uji Hipotesis

Hubungan Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standar Deviation (STDEV)	T Statistic	P Value
Overconfidence Bias -> Keputusan Investasi	0.3944	0.399	0.103	3.828	0.000
Availability Bias -> Keputusan Investasi	0.134	0.141	0.130	1.034	0.302
Representativeness Bias -> Keputusan Investasi	0.012	0.007	0.089	0.134	0.894

Hasil Uji Hipotesis

Pada tabel 14, menunjukkan bahwa nilai t-statistic overconfidence bias berada di atas 1.96 yang menunjukkan bahwa tolak H_0. Hal ini berarti bahwa overconfidence bias berpengaruh positif terhadap keputusan investasi saham pada investor muda di Surabaya. Sedangkan, representativeness bias dan availability bias memiliki nilai t-statistic dibawah 1.96 yang menunjukkan bahwa gagal tolak H_0. Hal ini berarti bahwa representativeness bias dan availability bias tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi saham pada investor muda di Surabaya.

3.2.Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan investasi yang dilakukan oleh investor muda dipengaruhi oleh overconfidence bias. Investor muda cenderung mengambil keputusan dengan kepercayaan diri yang tinggi akan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki, selain itu responden pada penelitian ini didominasi oleh investor muda yang berusia dibawah 30 tahun dengan status sebagai mahasiswa, hal ini menunjukkan bahwa responden belum memiliki kebutuhan yang besar dan dapat menggunakan dana untuk berinvestasi dengan lebih bebas, sehingga investor tidak menganggap pengambilan keputusan dengan overconfidence yang tinggi dapat menyebabkan investor memiliki risiko yang tinggi juga. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartini dan Nugraha (2015) dan Fridana dan Asandimitra (2020) yang menemukan bahwa overconfidence berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

Variabel representativeness bias pada penelitian ini membuktikan bahwa investor muda di Surabaya tidak terpengaruh oleh penyimpangan perilaku investasi representativeness bias. Jika dilihat berdasarkan data responden, mayoritas responden wanita lebih besar yaitu 61.40% dibandingkan laki-laki. Hal tersebut dapat berpengaruh pada hasil bahwa perempuan lebih berhati-hati dan cenderung lebih konservatif dalam pemilihan keputusan investasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi dari uji t tersebut menjadi dasar pengambilan.

Pada variabel availability bias menunjukkan tidak signifikan terhadap keputusan investasi investor muda di Surabaya.. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa mayoritas responden wanita lebih besar yaitu 61.40% dibandingkan laki-laki. Hal tersebut dapat berpengaruh pada hasil bahwa perempuan lebih lebih berhati-hati dan cenderung lebih konservatif dalam pemilihan keputusan investasi. Diperkuat juga dengan hasil kuesioner dari butir ke empat sebanyak 20 orang (24,4%) responden menjawab tidak setuju dengan pertanyaan lebih baik saya menjual saham ketika nilai IHSG sedang melemah. Hasil dari responden akan berpengaruh pada hasil akhir olahan data dan membuat hasil tidak signifikan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian yang sudah dilakukan menggunakan convergent validity, discriminant validity, composite reliability, dan R- Square, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah hasil analisis data menunjukan bahwa representativeness bias dan availability bias tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi saham pada investor muda di Surabaya sedangkan hasil analisis data menunjukan bahwa overconfidence bias berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi saham pada investor muda di Surabaya.

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti menambah jumlah variabel yang termasuk kedalam bias pada financial behavior dan mengkaitkan dengan moderasi. Pada penelitian selanjutnya, peneliti diharapkan menambahkan jumlah responden dan karakteristik responden yang lebih banyak.

REFERENSI

Abiola, B., & Adetiloye, K. (2012). Investors' behavioral biases and the security market: An empirical study of the Nigerian security market. Accounting and Finance Research, 1(1), 219–229. https://doi.org/10.5430/afr.v1n1p219

Asmilia, N. (2019). Techinal analysis: The role of investor psychology mediating on stock investment behavior. EAJ (Economic and Accounting Journal), 2(1), 26–34. https://doi.org/10.32493/eaj.v2i1.y2019.p26-34

Bakar, S., & Yi, A. N. C. (2016). The impact of psychological factors on investors' decision making in Malaysian stock market: A Case of Klang Valley and Pahang. Procedia Economics and Finance, 35, 319–328. https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)00040-X

Baker, H. K., & Ricciardi, V. (2014). How biases affect investor behaviour. The European Financial Review, 7–10.

Dina. (2021, Winter). Faktor psikologis dalam investasi saham. BIONS. https://bions.id/edukasi/post/faktor-psikologis-dalam-investasi-saham

Folkes, V. S. (1988). The availability heuristic and perceived risk. Journal of Consumer Research, 15(1), 13–23. https://doi.org/10.1086/209141

Fridana, I., & Asandimitra, N. (2020). Analisis faktor yang mempengaruhi keputusan investasi (Studi pada mahasiswa di Surabaya). Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis, 4(2), 396. https://doi.org/10.24912/jmieb.v4i2.8729

Heuer, K., Rinck, M., & Becker, E. S. (2007). Avoidance of emotional facial expressions in social anxiety: The approach-avoidance Task. Behaviour Research and Therapy, 45(12), 2990–3001. https://doi.org/10.1016/j.brat.2007.08.010

Jawa Pos. (2021, February 10). Milenial dan gen z "kuasai: Surabaya. https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20210210/282093459432382

Kartini, & Nugraha, N. F. (2015). Pengaruh illusion of control, overconfidence, dan emotion terhadap pengambilan keputusan investasi pada investor di Yogyakarta. Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan, 4(2), 115–123.

Khan, H. H., Naz, I., Qureshi, F., & Ghafoor, A. (2015). Heuristics and stock buying decision: Evidence from Malaysian and Pakistani stock market. Borsa Instabul Review, 17(2), 97–110.

Kustodian Sentral Efek Indonesia. (2021). Statistik pasar modal Indonesia. Kustodian Sentral Efek Indonesia. https://www.ksei.co.id/files/Statistik_Publik_Agustus_2021.pdf

Madaan, G., & Singh, S. (2019). An Analysis of Behavioral Biases in Investment Decision-Making. International Journal of Financial Research, 10(4), 55. https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n4p55

Malik, A. (2021, March 9). Ada tiga tipe investor, kamu termasuk yang mana? Bareksa.com. https://www.bareksa.com/berita/belajar-investasi/2021-03-09/ada-tiga-tipe-investor-kamu-termasuk-yang-mana

Myers, D. G. (2010). Social pyschology (10th ed.). McGraw-Hill Education. https://diasmumpuni.files.wordpress.com/2018/02/david_g-_myers_social_psychology_10th_editionbookfi.pdf

Novianggie, V., & Asandimitra, N. (2019). The influence of behavioral bias, cognitive bias, and emotional bias on investment decision for college students with financial literacy as the moderating variable. 9(2), 92–107. https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v9-i2/6044

Onsomu, Z. N. (2014). The impact of behavioral biases on investor decisions in Kenya: Male vs female. International Journal of Research in Humanities, 2(6), 6.

Paramita, S., Isbanah, Y., & Purwohandoko, P. (2018). Bias kognitif dan personal traits: Studi perilaku investasi muda di Surabaya. JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia, 9(2), 214–235. https://doi.org/10.21009/JRMSI.009.2.03

Prasetyo, H. (2021, September 2). Gegara Covid-19, banyak orang habiskan waktu lebih banyak untuk fokus pada investasi. PT. Kontan Grahanusa Mediatama. https://insight.kontan.co.id/news/gegara-covid-19-banyak-orang-habiskan-waktu-lebih-banyak-untuk-fokus-pada-investasi

Ramdani, F. N. (2018). Analisis pengaruh representativeness bias dan herding behaviour terhadap keputusan investasi (Studi pada mahasiswa di Yogyakarta) [Universitas Islam Indonesia]. https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/10549/JURNAL%20FEBI.pdf?sequence=2&isAllowed=y

Siraji, M. (2019). Heuristics bias and investment performance: Does age matter? Evidence from Colombo stock exchange. Asian Journal of Economics, Business and Accounting, 12(5), 1–14. https://doi.org/10.9734/ajeba/2019/v12i430156

Toma, F.-M. (2015). Behavioral biases of the investment decisions of Romanian investorson the Bucharest stock exchange. Procedia Economics and Finance, 32, 200–207. https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01383-0

Waweru, N., Munyoki, E., & Uliana, E. (2008). The effects of behavioural factors in investment decision-making: A survey of institutional investors operating at the Nairobi Stock Exchange. International Journal of Business and Emerging Markets - Int J Bus Emerg Market, 1. https://doi.org/10.1504/IJBEM.2008.019243

Wulandari, D. A., & Iramani, R. (2014). Studi experienced regret, risk tolerance, overconfidance dan risk perception pada pengambilan keputusan investasi dosen ekonomi. Journal of Business and Banking, 4(1), 55–66.